

EKSPLORASI MOTIF KOMBINASI DAMAR KURUNG DENGAN *ECOPRINT* OLEH KELOMPOK PKK DUSUN DALEAN LOR DESA GURANG ANYAR CERME GRESIK

Dwi Yoga Prakoso, Fera Ratyaningrum

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: dwi.22009@mhhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan budaya batik, dan Gresik dikenal dengan seni lukis tradisional damar kurung. Di dusun Dalean Lor, desa Gurang Anyar, Gresik, terdapat potensi kelompok PKK dan bahan alam dedaunan yang belum dimanfaatkan optimal, sehingga diperlukan inovasi lampu hias memadukan motif damar kurung dengan batik tulis dan *ecoprint pounding* sebagai upaya pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil eksplorasi motif damar kurung dengan *ecoprint*, menghasilkan produk lampu hias gantung, serta mendeskripsikan respons anggota PKK. Metode yang digunakan kualitatif dengan data primer dari observasi partisipatif, wawancara delapan anggota PKK, dan dokumentasi. Proses eksplorasi diawali dari perancangan motif batik bertema Pasar Bandeng, pemindahan desain ke kain mori, pematikan tulis, pewarnaan colet, dan pelepasan lilin. Selanjutnya kain melalui *mordanting* dengan tawas dan kapur sirih, penataan dedaunan untuk *ecoprint pounding*, serta fiksasi memakai air endapan tunjung, sebelum kain batik dan *ecoprint* digabung menjadi satu lembar dan dijahit pada kerangka bambu 50x50 cm berhias renda manik-manik. Hasil eksplorasi berupa kap lampu hias gantung memadukan motif Pasar Bandeng dan estetika alami daun. Evaluasi menunjukkan bahwa teknik yang dikembangkan dapat diterapkan dengan baik. Respons anggota PKK menunjukkan antusiasme tinggi karena kegiatan ini meningkatkan kreativitas dan keterampilan baru.

Kata Kunci: Damar Kurung, batik tulis, *ecoprint pounding*, kap lampu hias gantung, PKK.

Abstract

Indonesia is rich in batik cultural heritage, and Gresik is well-known for its traditional Damar Kurung painting art. In Dalean Lor Hamlet, Gurang Anyar Village, Gresik, there is unoptimized potential within the Family Welfare Movement (PKK) group and local natural foliage. Therefore, an innovation of decorative lamps combining Damar Kurung motifs with hand-drawn batik (batik tulis) and *ecoprint pounding* is needed as a cultural preservation effort. This study aims to describe the process and results of exploring Damar Kurung motifs with *ecoprint*, produce hanging decorative lamp products, and describe the responses of PKK members. This study employed a qualitative method using primary data obtained through participatory observation, interviews with eight PKK members, and documentation. The exploration process began with designing batik motifs themed Pasar Bandeng (Milkfish Market), transferring the design to mori cloth, hand-drawing batik (pematikan tulis), brush-coloring (pewarnaan colet), and wax removal (lorot). Furthermore, the fabric underwent mordanting with alum and slaked lime, foliage arrangement for *ecoprint pounding*, and fixation using settled iron sulfate (tunjung) water, before the batik and *ecoprint* fabrics were joined into a single sheet and sewn onto a 50x50 cm bamboo frame adorned with beaded lace. The exploration yielded a hanging decorative lampshade that combines the Pasar Bandeng motif with the natural aesthetics of leaves. The evaluation indicates that the developed technique can be well implemented. The response from PKK members showed high enthusiasm, as this activity enhanced creativity and imparted new skills.

Keywords: Damar Kurung, hand-drawn batik, *ecoprint pounding*, hanging decorative lampshade, PKK.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, salah satunya batik. Batik tidak hanya dikenal secara nasional, tetapi juga telah mendapatkan pengakuan dunia internasional; batik diakui sebagai warisan budaya yang bernilai bukan hanya karena keindahan motifnya, tetapi juga karena nilai-nilai budaya yang dikandungnya (Fauzi & Maarif, 2024). Pada tahun 2009 UNESCO mengakui batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi, yang membuktikan bahwa batik merupakan media ekspresi budaya yang kaya simbolisme. Setiap motif batik harus memiliki cerita dan makna yang mencerminkan nilai-nilai serta filosofi masyarakat penciptanya (Ma'arif et al., 2023).

Damar Kurung merupakan seni lukis tradisional khas Gresik, Jawa Timur. Istilah ini berasal dari kata *damar* yang berarti cahaya dan *kurung* yang berarti sangkar atau penutup, yakni penutup lampu berbentuk segi empat berhias lukisan bergaya dekoratif naif (Christianna et al., 2022). Dusun Dalean Lor, desa Gurang Anyar, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik memiliki potensi dalam mengembangkan budaya lokal ini, namun pemahaman masyarakat—khususnya ibu-ibu PKK setempat—terhadap nilai seni Damar Kurung masih terbatas, dan penerapannya secara kreatif dalam produk kerajinan seperti lampu hias belum banyak dilakukan.

Di sisi lain, dusun Dalean Lor memiliki ketersediaan bahan alam berupa dedaunan (daun kelor, jati, singkong, pakis, dan daun mata kucing) yang berpotensi diolah dengan teknik *ecoprint*, yaitu teknik pewarnaan kain berbahan alami yang ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan (Hikmah & Sumarni, 2021). Kesenjangan antara potensi budaya dan alam yang belum dimanfaatkan secara optimal dengan kebutuhan akan inovasi produk kerajinan bernilai ekonomi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Sebagai solusi, dikembangkan lampu hias yang memadukan motif Damar Kurung bertema Pasar Bandeng khas Gresik dengan teknik batik tulis dan *ecoprint* pounding, melibatkan langsung ibu-ibu PKK dusun Dalean Lor RT.1 RW.1 sebagai peserta sekaligus pelaku pelestari budaya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana proses eksplorasi kombinasi

motif Damar Kurung dengan *ecoprint*, bagaimana hasil eksplorasi tersebut, serta bagaimana tanggapan anggota PKK terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses eksplorasi kombinasi motif Damar Kurung dengan *ecoprint* mulai dari pengenalan motif lokal hingga penerapan pada media kain, mendeskripsikan hasil eksplorasi berupa integrasi visual antara nilai tradisional dan pendekatan ramah lingkungan, serta mendeskripsikan strategi kelompok PKK dalam memanfaatkan tanaman lokal yang tersedia di lingkungan sekitar.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Wandayani dan Ratyaningrum (2024) menjadikan Damar Kurung sebagai motif pada baju batik dalam ekstrakurikuler di SMA Negeri Sidayu Gresik dan menghasilkan lima baju batik bermotif Damar Kurung. Ishlah (2024) meneliti kegiatan menghias Damar Kurung pada ekstrakurikuler seni lukis dan menghasilkan lima karya dengan beragam motif ragam hias Gresik. Ramadhania (2019) mengeksplorasi motif batik berinspirasi ikan laut dengan teknik batik tulis. Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan Damar Kurung sebagai inspirasi motif atau metode kualitatif yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penerapan berupa lampu hias yang dipadukan dengan teknik *ecoprint* pounding—kombinasi yang belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga keaslian penelitian ini dapat dipastikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang menurut Sugiyono (2019) digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah guna mendapatkan data secara mendalam dan bermakna. Objek penelitian ialah penerapan motif Damar Kurung pada kerajinan lampu hias menggunakan teknik batik tulis dan *ecoprint*, sedangkan subjek penelitian adalah ibu-ibu PKK dusun Dalean Lor RT.1 RW.1, desa Gurang Anyar, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik yang berjumlah 8 orang, dengan 8 karya yang dievaluasi lebih lanjut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-April 2026 di dusun Dalean Lor, yang dipilih karena potensi sumber daya alam dan tingginya semangat belajar warga setempat.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder (Moleong, 2019). Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan warga dusun Dalean Lor, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi proses pembuatan lampu hias serta sumber tertulis seperti skripsi, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisis, penafsir, sekaligus pelapor hasil penelitian (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Observasi dilakukan secara langsung terhadap seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan motif hingga finishing. Wawancara dilakukan kepada minimal 10 anggota PKK untuk menggali pengetahuan awal, pengalaman, kendala, dan minat pengembangan produk. Dokumentasi berupa foto dan video kegiatan digunakan untuk mendukung validitas data melalui triangulasi. Analisis data dilakukan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019), sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

KERANGKA TEORETIK

a. Penerapan

Penerapan adalah proses penggunaan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh ke dalam situasi nyata, dan dianggap berhasil apabila memberi dampak positif berkelanjutan bagi masyarakat (Net, 2024). Dalam penelitian ini, penerapan dilakukan pada lampu hias yang dihiasi motif Damar Kurung dengan teknik batik tulis serta tambahan motif *ecoprint*. Lampu hias sendiri merupakan elemen dekorasi ruangan yang berfungsi sebagai penerangan sekaligus komponen estetis interior, dengan beberapa jenis seperti lampu dinding, lampu gantung, dan *standing lamp* (Mesra et al., 2023); penelitian ini menggunakan jenis lampu hias gantung.

b. Motif Damar Kurung

Motif Damar Kurung merupakan warisan budaya khas Gresik yang bernilai sejarah dan estetika tinggi, awalnya digunakan pada lentera

tradisional yang menggambarkan kehidupan masyarakat Gresik (Christianna et al., 2022). Karakteristik motif ini bersifat naratif, tersusun dalam dua hingga tiga panel secara vertikal menyerupai alur cerita bergambar, bergaya naif namun sarat makna, serta menggunakan palet warna primer seperti merah, kuning, hijau, biru, ungu, cokelat, hitam, dan putih. Pada penelitian ini, narasi yang diangkat adalah kegiatan keseharian warga dusun Dalean Lor dengan tema Pasar Bandeng.

c. Batik

Batik adalah karya seni rupa terapan tradisional Indonesia yang dibuat melalui proses pewarnaan kain menggunakan malam sebagai perintang warna dan sarat makna simbolik, budaya, serta filosofi (Ratyaningrum, 2017). Motif batik menjadi elemen utama yang menunjukkan ciri khas dan identitas asal batik tersebut, dengan struktur yang terdiri atas motif utama, motif pengisi, dan motif isen-isen (Perdana, 2009). *Ecoprint* adalah teknik pewarnaan kain memanfaatkan pigmen alami dari daun, bunga, dan batang tanaman, yang meliputi teknik *pounding*, steam, dan fermentasi (Hikmah & Sumarni, 2021); penelitian ini berfokus pada teknik *pounding* karena prosesnya lebih sederhana dan sesuai untuk pelatihan kelompok masyarakat

d. PKK

PKK merupakan gerakan nasional yang dikelola oleh dan untuk masyarakat, dengan fokus mendukung peran perempuan dalam kesejahteraan keluarga dan komunitas (Alvianta dkk., 2021). Kelompok PKK dusun Dalean Lor RT.1 RW.1 telah berdiri sejak tahun 1997 dengan 30 anggota berusia 28-45 tahun yang mayoritas ibu rumah tangga aktif dalam kegiatan pemberdayaan keluarga. Alat dan bahan utama yang digunakan meliputi canting, palu, plastik, gergaji, pisau, pensil, kompor, kawat, bak air, dan kuas, serta bahan berupa lilin malam, pewarna sintesis remasol, kain mori prima, tawas, dedaunan lokal, bambu pring, lem besi, renda manik, jarum, dan benang jahit, yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam tahapan membatik, *ecoprint*, hingga perakitan kerangka lampu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai lampion tradisional khas Gresik yang merekam narasi kehidupan masyarakat pesisir, Damar Kurung melandasi gagasan untuk memadukan motifnya dengan ecoprint melalui tahapan membatik dan pewarnaan alami yang dilaksanakan oleh kelompok PKK dusun Dalean Lor.



Gambar 1 Penjelasan Materi batik dan *ecoprint* (Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi batik, Damar Kurung, dan *ecoprint* pada 9 Februari 2026, sekaligus perancangan desain motif yang menggabungkan tema Damar Kurung Pasar Bandeng dengan elemen *ecoprint*. Berdasarkan diskusi bersama ibu-ibu PKK, disepakati tema suasana Pasar Bandeng, tradisi tahunan masyarakat Gresik berupa pasar rakyat penjualan ikan bandeng berukuran besar, sebagai acuan pengembangan motif.



Gambar 2. Proses emindahan desain oleh kelompok PKK. (Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)

Tahap pemindahan desain dilakukan pada 16 Februari 2026 dengan teknik jiplak dari sketsa berukuran 16x30 cm ke kain berskala 1:1 berukuran 16x200 cm. Tahap pencantingan pada 21 Februari 2026 menjadi tahap yang paling banyak menguras tenaga dan konsentrasi peserta;

sebagian anggota PKK yang baru pertama kali menggunakan canting mengalami kesulitan mengontrol stabilitas aliran dan suhu lilin, sehingga lilin tidak menembus kain secara sempurna. Kendala ini kemudian berdampak pada tahap pewarnaan colet menggunakan pewarna sintetis remasol pada 27 Maret 2026, di mana warna sebagian merembes ke motif lain akibat lilin yang tidak tembus sempurna. Penguncian warna menggunakan waterglass pada 28 Maret 2026 serta pelunturan lilin dengan perebusan pada 29 Maret 2026 melengkapi tahapan batik tulis.



Gambar 3. Proses pencantingan oleh kelompok PKK (Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)



Gambar 4 . Proses pewarnaan oleh kelompok PKK (Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)



Gambar 5. Proses *fiksasi* oleh kelompok PKK
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)



Gambar 5. Proses Pelunturan Lilin Pada Kain
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)

Rangkaian *ecoprint* pounding diawali dengan mordanting kain menggunakan tawas dan kapur sirih pada 4 April 2026 agar warna dapat menempel sempurna.



Gambar 6. Proses mordanting kain
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)

Keesokan harinya, dedaunan lokal berupa daun kelor, jati, singkong, pakis, dan daun mata kucing ditata di atas kain kemudian dipukul agar pigmen berpindah ke serat kain.



Gambar 7. Dedaunan untuk *ecoprint* pounding
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)



Gambar 8. Proses *ecoprint* teknik pounding
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)



Gambar 9. Proses *ecoprint* teknik pounding
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)

Meskipun sempat terkendala permukaan pemukulan yang tidak rata sehingga sebagian pola kurang jelas, proses ini berhasil diselesaikan dengan tahap fiksasi menggunakan air endapan tunjung agar warna tidak mudah luntur. Kain *ecoprint* kemudian diangin-anginkan sebelum digabungkan dengan kain batik menjadi satu lembar utuh pada 6 April 2026 dan diserahkan kepada penjahit untuk dijahit pada kerangka bambu berukuran 50x50 cm dengan tambahan hiasan renda manik-manik.

Hasil akhir eksplorasi berupa delapan kap lampu hias gantung bermotif Damar Kurung tema Pasar Bandeng yang dipadukan dengan motif ecoprint. Evaluasi terhadap kedelapan karya menggunakan lima komponen penilaian (eksplorasi motif, pencantingan, pewarnaan, fiksasi, dan ecoprint)



Gambar 10. Hasil karya kap lampu hias Ibu Susanti.
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)

Karya ini menampilkan motif yang sangat kreatif; kehadiran elemen penjual, pembeli, serta tambahan motif hewan dan tanaman berhasil membuat suasana terasa hidup. Dari segi teknik membatik, goresan lilin atau malam tampak sangat stabil, tidak putus, dan menembus ke belakang kain secara sempurna tanpa tetesan. Kualitas pewarnaan juga sangat baik merata, kontras, harmonis, serta tidak *mblobor*. Proses fiksasi pun sudah dieksekusi dengan baik, meskipun ada sedikit penurunan kepekatan warna saat dibilas. Terakhir, aspek *ecoprint* menunjukkan hasil yang luar biasa; penataan daun dan bunga terlihat estetik mengisi ruang kosong, didukung oleh teknik *pounding* yang konstan sehingga bentuk tulang daun dan pigmen warna keluar sempurna tanpa merobek kain.



Gambar11. Hasil karya kap lampu hias Ibu Wahyuni
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)

Karya ini menampilkan motif yang sangat kreatif; perpaduan elemen penjual, pembeli, serta tambahan motif hewan dan tanaman berhasil membuat suasana terasa hidup. Pada teknik membatik, goresan lilin sebagian besar sudah stabil dan tembus hingga ke belakang kain, meski masih ada sedikit bagian yang bolong atau menetes. Pewarnaannya sendiri cukup merata dan memiliki pilihan warna yang sesuai dengan tema, walaupun ditemukan sedikit noda warna di area yang tidak semestinya. Proses fiksasi menggunakan *waterglass* berjalan sangat baik dilakukan secara merata dengan waktu yang tepat sehingga warna terkunci matang dan tidak luntur saat dibilas. Terakhir, penataan daun sudah cukup baik dan pigmen warnanya keluar jelas, meskipun pada beberapa tepi daun bentuknya masih agak samar atau kurang tajam.



Gambar 12. Hasil karya kap lampu hias Ibu Winarti.
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)

Eksplorasi motif telah merepresentasikan tema Pasar Bandeng secara jelas, meskipun komposisi peletakkannya masih terkesan biasa. Pada proses

pembatikan, aliran lilin sering terputus, banyak yang blobor, dan tidak menembus sisi belakang kain secara merata. Di sisi lain, penerapan warna cukup merata dan sesuai dengan tema, biarpun terdapat sedikit noda warna di area yang tidak diinginkan. Warna tersebut mampu terkunci matang dan tidak luntur saat dibilas berkat penggunaan larutan fiksasi *waterglass* yang merata dan tepat waktu. Sementara itu, penataan daun pada teknik *ecoprint* sudah cukup baik dengan pigmen yang keluar jelas, meski ada sebagian tepi daun yang tampak blur dan kurang tajam.



Gambar 13. Hasil karya kap lampu hias Ibu Mull.
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)

Secara keseluruhan, penataan daun sudah cukup baik dan pigmen warna yang dihasilkan keluar dengan jelas, meskipun ada sedikit bagian tepi daun yang tampak samar atau kurang tajam. Dari segi motif, visualisasinya masih digambar apa adanya dan kurang mengeksplorasi tema. Meski begitu, teknik goresan lilin sebagian besar sudah stabil dan mampu menembus ke belakang kain dengan minim bocor atau tetesan. Proses pewarnaan juga berhasil dengan sangat baik berkat aplikasi fiksasi *waterglass* yang merata dan tepat waktu, sehingga menghasilkan warna yang matang, terkunci, serta tidak luntur saat dibilas.



Gambar 14. Hasil karya kap lampu hias Ibu Sriyanti.
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)

Karya ini menampilkan motif yang sangat kreatif; perpaduan elemen penjual, pembeli, serta tambahan motif hewan dan tanaman berhasil membuat suasana tampak hidup. Dari segi teknik membatik, goresan lilin atau malam sangat stabil, tidak putus, dan menembus ke belakang kain dengan sempurna tanpa tetesan lilin. Kualitas pewarnaan juga sangat baik merata, kontras, harmonis, dan tidak *mblobor*. Proses fiksasi pun sudah dieksekusi dengan baik, meskipun ditemukan sedikit penurunan kepekatan warna saat dibilas. Sementara itu, penataan daun dinilai cukup baik dengan pigmen warna yang keluar jelas, meskipun ada sedikit bagian tepi daun yang tampak samar atau kurang tajam bentuknya.



Gambar 15. Hasil karya kap lampu hias Ibu Suliani.
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)

Karya ini menampilkan motif yang sangat kreatif; kehadiran elemen penjual, pembeli, serta tambahan motif hewan dan tanaman berhasil membuat suasana tampak hidup. Dari segi teknik membatik, goresan lilin atau malam sangat stabil, tidak putus, dan tembus ke belakang kain dengan sempurna tanpa tetesan. Kualitas pewarnaannya pun merata, kontras, harmonis, serta

tidak *mblobor*. Proses fiksasi dengan *waterglass* yang merata dan tepat waktu juga sukses mengunci warna secara matang sehingga tidak luntur saat dibilas. Terakhir, penataan daun dinilai cukup baik dengan pigmen warna yang keluar jelas, meskipun ada sedikit bagian tepi daun yang tampak samar atau kurang tajam bentuknya.



Gambar 16. Hasil karya kap lampu hias Ibu Sayuti.
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)

Karya ini menampilkan motif yang sangat kreatif; kehadiran elemen penjual, pembeli, serta tambahan motif hewan dan tanaman berhasil membuat suasana tampak hidup. Kualitas goresan lilin atau malam baik stabil, tidak putus, dan tembus sampai ke belakang kain dengan sempurna tanpa ada lilin yang menetes. Dari segi pewarnaan, hasilnya cukup merata dan pilihan warnanya sesuai dengan tema, walaupun masih ditemukan sedikit noda warna di area yang tidak diinginkan. Proses fiksasi dengan *waterglass* juga dilakukan secara merata dan tepat waktu, sehingga warna terkunci matang dan tidak luntur saat dibilas. Sementara itu, penataan daun sudah cukup baik dengan pigmen warna yang keluar jelas, meskipun ada sedikit bagian tepi daun yang agak blur atau kurang tajam bentuknya.



Gambar 17. Hasil karya kap lampu hias Ibu Laila.
(Sumber: Dokumentasi Dwi Yoga Prakoso, 2026)

Karya ini menampilkan motif yang sangat kreatif; kehadiran elemen penjual, pembeli, serta tambahan motif hewan dan tanaman berhasil membuat suasana terasa hidup. Dari segi teknik membatik, goresan lilin atau malam tampak stabil, tidak putus, dan menembus ke belakang kain dengan sempurna tanpa tetesan yang mengganggu. Kualitas pewarnaan pun sangat baik merata, kontras, harmonis, dan tidak *mblobor*. Terlebih lagi, penggunaan fiksasi *waterglass* yang merata dan tepat waktu membuat warna terkunci matang serta tidak luntur saat dibilas. Terakhir, penataan daun dan bunga pada ruang kosong terlihat sangat estetik, didukung oleh teknik *pounding* yang konstan sehingga pigmen serta bentuk tulang daun keluar sempurna tanpa merobek kain.

Dari delapan karya, lima karya (62,5%) tergolong sangat baik dengan nilai 90-100, yaitu milik Susanti, Sayuti, Laila, Sriyanti, dan Suliani, ditandai goresan lilin yang stabil dan tembus sempurna, pewarnaan merata dan kontras, serta fiksasi warna yang matang. Dua karya (25%) yaitu milik Wahyuni dan Mull tergolong cukup baik (80-89) karena masih terdapat sedikit kebocoran lilin atau noda warna, sedangkan satu karya (12,5%) milik Winarti tergolong kurang baik (70-79) akibat aliran lilin yang sering terputus dan tidak menembus kain secara merata. Temuan ini sejalan dengan Wandayani dan Ratyaningrum (2024) serta Ishlah (2024) yang juga menunjukkan bahwa penguasaan teknik pencantingan menjadi faktor penentu utama kualitas hasil batik pada kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas, sekaligus memperkuat posisi penelitian ini sebagai pengembangan baru karena mengombinasikan motif Damar Kurung dengan teknik *ecoprint pounding* pada produk fungsional berupa lampu hias.

Hasil wawancara menunjukkan antusiasme tinggi anggota PKK terhadap kegiatan ini karena dinilai produktif dan bermanfaat. Proses membatik dirasakan membanggakan karena dapat mengangkat motif lokal Damar Kurung, meskipun diakui sebagai tahap paling menguras tenaga—kendala pencantingan dialami oleh Winarti, Suliani, dan Susanti, sedangkan kendala pewarnaan akibat rembesan lilin dialami oleh Mull, Sriyanti, dan Sayuti. Sebaliknya, Laila dan Wahyuni mengaku lebih menyukai proses *ecoprint* karena metodenya lebih mudah dan memberi kepuasan visual instan saat pigmen daun tercetak melalui teknik *pounding*, meskipun

Wahyuni dan Winarti masih menemukan beberapa bentuk daun yang kurang memunculkan warna akibat kekuatan pukulan dan kesegaran

daun yang belum optimal. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kekuatan mekanis pemukulan serta pemilihan daun yang lebih segar pada pelatihan *ecoprint* berikutnya.

Tabel 1: Rekapitulasi penilaian hasil eksplorasi motif kombinasi Damar Kurung dengan *ecoprint*

No	Nama	K1	K2	K3	K4	K5	Jumlah
----	------	----	----	----	----	----	--------

1	Susanti	25	25	20	15	15	100
2	Winarti	20	15	15	15	10	75
3	Sayuti	25	25	20	15	10	95
4	Wahyuni	25	20	15	15	10	85
5	Laila	25	25	20	15	10	95
6	Mull	15	25	20	15	10	85
7	Sriyanti	25	25	20	10	10	90
8	Suliani	25	20	20	15	10	90

Ket: K1=skor eksplorasi motif; K2=skor hasil canting; K3=skor pewarnaan; K4=skor fiksasi; K5=skor *ecoprint*. Sangat Baik=90-100; Cukup Baik=80-89; Kurang Baik=70-79.

SIMPULAN DAN SARAN

Eksplorasi motif kombinasi Damar Kurung dan *ecoprint* oleh kelompok PKK dusun Dalean Lor dilaksanakan secara sistematis melalui sepuluh tahapan berkesinambungan, mulai dari penyampaian materi teori batik, perancangan motif, pemindahan desain, pencantingan, pewarnaan, fiksasi, pelunturan lilin, penyampaian materi *ecoprint* pounding, praktik *ecoprint*, hingga penggabungan kain batik dan *ecoprint* menjadi satu kesatuan karya. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (62,5%) mencapai kriteria sangat baik, 25% cukup baik, dan 12,5% kurang baik, yang diwujudkan menjadi produk fungsional berupa kap lampu hias gantung bermotif Damar Kurung tema Pasar Bandeng berpadu *ecoprint*, dilengkapi hiasan renda manik-manik pada tepi bawahnya. Tanggapan anggota PKK terhadap kegiatan ini sangat positif, ditunjukkan oleh tingginya antusiasme dan partisipasi selama pelatihan yang didampingi secara intensif melalui metode *scaffolding*, sehingga anggota PKK tidak hanya memperoleh peningkatan keterampilan teknis membatik dan *ecoprint*, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pelestarian identitas budaya lokal Damar Kurung. Penelitian ini memiliki implikasi bagi anggota PKK berupa peningkatan kreativitas, keterampilan membatik dan *ecoprint* pounding, serta pemahaman budaya lokal; secara kultural mendorong rekontekstualisasi Damar Kurung dari warisan sejarah statis menjadi seni terapan yang dinamis; dan secara ekonomi membuka peluang pengembangan usaha mikro berbasis kriya (creative cottage industry) bagi kelompok PKK dusun Dalean Lor.

Mengingat kendala psikomotorik yang signifikan pada tahap pencantingan dan pewarnaan, peneliti selanjutnya disarankan merancang alokasi waktu pelatihan yang lebih proporsional dan bertahap disertai sesi latihan (drill) sebelum eksekusi pada produk akhir, serta merancang eksperimen penerapan batik tulis dan *ecoprint* pounding pada satu lembar kain yang sama dengan linimasa kerja yang presisi. Bagi kelompok PKK desa Gurang Anyar, disarankan meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan menghadiri setiap sesi kegiatan agar penyerapan materi dan penguasaan keterampilan teknis berlangsung optimal dan tidak terjadi kesenjangan kualitas antaranggota.

REFERENSI

- Alvianta, F. N., dkk. (2021). Peran PKK dalam pemberdayaan perempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Anzani, S. D., Wignyanto, & Pulungan. (2016). Natural dye of soursop leaf (*Annona muricata* L.) for mori prmissima fabric (study: types and fixation concentrations). *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 5(3), 132-139. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2016.005.03>
- Asmara, D. A. (2020). Penerapan teknik *ecoprint* pada dedaunan menjadi produk bernilai jual. *Jurnal Pengabdian Seni*, 1(2), 16-26. <https://doi.org/10.24821/jas.v1i2.4706>
- Christianna, A., Saidi, A. I., et al. (2022). Remythology and ideology of Nyonya Muluk in Masmundari's Damar Kurung painting. *Mozaik Humaniora*, 22(2), 159-170. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i2.35684>

- Desak, N., & Dewi, Y. (2021). Penerapan teknik eco print menggunakan buah dan sayur. *Journal of Fashion Design*, 1(1), 152-158.
- Fauzi, R., & Maarif, M. (2024). Cultural expression in batik: An analysis of writing and motifs. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKA)*, 4(2), 43-54. <https://doi.org/10.30656/jika.v4i2.9465>
- Hikmah, R., & Sumarni, R. A. (2021). Pemanfaatan sampah daun dan bunga basah menjadi kerajinan ecoprinting. *Jurnal Abdidas*, 2(1), 105-113. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.225>
- Ishlah, D. W. (2024). Menghias Damar Kurung dengan ragam hias Gresik pada ekstrakurikuler seni lukis di SMP Negeri 1 Gresik. *Jurnal Seni Rupa*, 12(3), 167-180.
- Kurniati, Irmayanti, & Nurhijrah. (2022). Teknik menghias kain (Cetakan Pertama). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Kusumawardani, E., Dwi, E., et al. (2022). Pemanfaatan tanaman menjadi produk masker ecoprint guna mengurangi limbah masker sekali pakai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 83-88.
- Ma'arif, M., Muslim, S., & Sukardjo, M. (2023). An experiential learning model to facilitate the professional development of batik instructors through teaching videos (pp. 56-66). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-236-1_7
- Maymona, F., Wulandari, S., et al. (2023). Mengenal motif batik Bakaran di Desa Juwana Pati. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 10(2), 60-66.
- Mesra, M., Ibrahim, A., & Sumarsono, S. (2023). Penciptaan lampu hias berbasis seni etnik Batak. *Panggung*, 33(4), 578. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i4.2952>
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Net, R. (2024). Pengertian penerapan menurut para ahli: Membuka pintu kesuksesan dalam praktek. <https://www.receh.net/pengertian-penerapan-menurut-para-ahli/>
- Perdana, A. H. (2009). Pola batik Lasem pasca penetapan UNESCO tentang batik tahun 2009.
- Puspasari, R., Rinawati, A., & Pujisaputra, A. (2021). Pengungkapan aspek matematis pada aktivitas etnomatematika produksi ecoprint di Butik El Hijaaz. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 379-390. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i3.851>
- Ramadhania, R. (2019). Ikan Semar dan Ikan Layur sebagai sumber ide penciptaan motif batik. *Jurnal Seni Rupa*, 7, 76-82.
- Ratyaningrum, F. (2017). Kriya tekstil. Satu Kata.
- Rifai, D. F., Kanto, M., dkk. (2022). Peningkatan strategi daya saing: Produk kerajinan lampu hias dari bahan bambu di Desa Sunggumanai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 5(1), 54-61. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v5i1.1552>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Trixie, A. A., dkk. (2006). Batik klasik: Warisan, budaya, identitas bangsa Indonesia.
- Wandayani, L. I., & Ratyaningrum, F. (2024). Damar Kurung sebagai inspirasi motif pada ekstrakurikuler batik. *Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 67-80.
- Yuliarti, I., Jaya, A. S., & Herawati, H. (2022). Pelatihan batik cap dalam rangka meningkatkan kreativitas pengunjung Rumah Batik Komar Kota Bandung. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 1(2), 105-114. <https://doi.org/10.37676/jdm.v1i2.2697>